

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Subjek dan Objek Penelitian

Media *online* Kompas.com menjadi subjek penelitian ini. Kompas.com adalah situs berita yang dioperasikan oleh Kompas Group. Media ini juga merupakan salah satu cikal bakal media *online* Indonesia, pertama kali muncul di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas *Online*. Awalnya, Kompas *Online* atau KOL yang bisa diakses melalui alamat web Kompas.co.id, hanya menampilkan salinan berita Harian Kompas hari itu. Tujuannya untuk melayani pembaca harian Kompas di daerah yang tidak terjangkau jaringan distribusi Kompas. Kompas *Online* memungkinkan pembaca harian Kompas, khususnya di Indonesia bagian timur dan luar negeri, untuk menikmati Kompas setiap hari di hari yang sama, daripada harus menunggu beberapa hari seperti biasanya. Selanjutnya, untuk memberikan pelayanan yang terbaik, alamat Kompas *Online* diubah menjadi www.kompas.com pada awal tahun 1996. Alamat baru Kompas *Online* semakin populer di kalangan pembaca setia Harian Kompas di seluruh dunia. Pada 6 Agustus 1998, Kompas *Online* menjadi unit usaha mandiri di bawah PT. Kompas *Cyber* Media (KCM) setelah menyadari potensi besar dunia digital. Sejak itu Kompas *Online* disingkat KCM. Di zaman sekarang ini, pengunjung KCM tidak hanya bisa mendapatkan Kompas setiap hari, tetapi juga *update* berita terbaru yang terjadi sepanjang hari. Pengunjung KCM meningkat pesat seiring dengan bertambahnya jumlah pengguna internet di Indonesia. Mendapatkan informasi dari internet sekarang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Dunia

digital berkembang dari waktu ke waktu. KCM juga mengalami kemajuan. Pada 29 Mei 2008, portal berita ini berganti nama menjadi Kompas.com untuk mencerminkan merek Kompas, yang telah lama dikenal menyediakan berita yang bermakna. Menambahkan saluran berita untuk memberikan informasi terkini dan bermanfaat kepada pembaca, sehingga meningkatkan produktivitas penyajian berita. *Rebranding* Kompas.com menegaskan tujuan portal berita menjadi rujukan pemberitaan berita baik di tengah arus informasi yang semrawut dan serba cepat (*About Us - Kompas.Com, n.d.*).

Struktur organisasi Kompas.com sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Kompas.com

Editor in Chief	Wisnu Nugroho
Managing Editor	Amir Sodikin, Johanes Heru Margianto
Assistant Managing Editor	Laksono Hari Wiwoho, Ana Shofiana Syatiri, Caroline Sondang Andhikayani Damanik
Editors	Bayu Galih Wibisono, Diamanty Meiliana, Krisiandi, Fabian Januarius Kuwado, Icha Rastika, Kristian Erdianto, Dani Prabowo, Sabrina Asril, Sandro Gatra, Egidius Patnistik, Jessi Carina, Irfan Maullana, Ambaranie Nadia Kemala Movanita, Nursita Sari, Farid Assifa, Aprillia Ika, Robertus Belarminus, Abba

	<p>Gabrillin, Erlangga Djumena, Bambang Priyo Jatmiko, Sakina Rakhma Diah Setiawan, Yoga Sukmana, Hilda Hastuti, Dian Maharani, Kistyarini, Andi Muttya Keteng, Tri Susanto Setyawan, Aris Fertony Harvenda, Agung Kurniawan, Azwar Ferdian, Aditya Maulana, Agustinus Wisnubrata, Glori Kyrious Wadrianto, Lusiana Kus Anna Maryati, Bestari Kumala Dewi, Muhammad Reza Wahyudi, Reska Koko Nistanto, Oik Yusuf Araya, Gito Yudha Pratomo, Silvita Agmasari, Aloysius Gonsaga Angi Ebo, Eris Eka Jaya, Ferril Dennys Sitorus, Shierine Wangsa Wibawa, Wahyu AdityoProdjo, Palupi Annisa Auliani, Erwin Kusuma Oloan Hutapea, Yunanto Wiji Utomo, Nibras Nada Nailufar, Ardi Priyatno Utomo, Michael Hangga Wismabrata, Gloria Setyvani Putri K., Inggried Dwi Wedhaswari, Resa Eka Ayu Sartika, Ariska Puspita Anggraini, Tri Indriawati, Khairina, Muhammad Idris, Andika Aditia, Sari Hardiyanto</p>
--	---

Sumber: Kompas.com, n.d

Objek pada penelitian ini adalah analisis *framing* Robert N. Entman. Pada dasarnya, *framing* adalah cara mengamati bagaimana media menceritakan sebuah peristiwa. Cara mengamati tersebut dicerminkan dalam cara “melihat” realitas menjadi berita. "Metode melihat" ini mempengaruhi hasil akhir konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang digunakan untuk memahami bagaimana

media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga digunakan untuk melihat bagaimana media memahami dan mengkonstruksi sebuah peristiwa. *Framing* memiliki dua esensi utama. Pertama-tama, bagaimana memaknai peristiwa, itu berkaitan dengan bagian mana yang tercakup dan bagian mana yang tidak tercakup. Kedua, bagaimana fakta ditulis berkaitan dengan penggunaan kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan (Eriyanto, 2018).

4.2. Hasil Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisis pembedaan terhadap berita-berita yang dimuat oleh Kompas.com serta akan memaparkan temuan-temuan hasil analisis mengenai pemberitaan tentang bencana banjir Jakarta yang dimuat pada situs berita *online* Kompas.com pada tanggal 1-7 Januari 2020. Dalam pemaparan penyajiannya analisis berita akan diurutkan sesuai dengan waktu yang diterbitkannya berita pada masing-masing waktu.

Dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, peneliti akan berusaha melihat dan memahami serta menganalisis bagaimana sebuah pembedaan berita tentang bencana banjir Jakarta oleh Kompas.com.

4.2.1 Penyebab banjir Jakarta adalah ketidaksiapan Pemprov DKI Jakarta

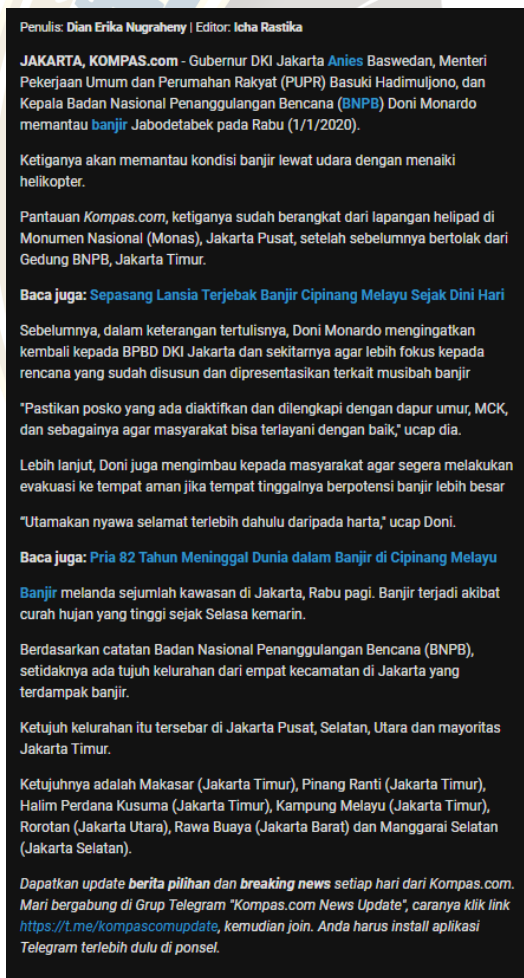
Pembedaan pertama yang peneliti temukan dalam pemberitaan Kompas.com adalah penyebab banjir Jakarta yang disebabkan oleh ketidaksiapan Pemprov DKI Jakarta. Peneliti menemukan 5 artikel Kompas.com yang menggambarkan buruknya kinerja dan ketidaksiapan Pemprov DKI Jakarta dalam menghadapi musim hujan. Berikut pembedaan yang peneliti temukan:

1) Artikel 1



Gambar 4.1 Judul dan Foto Artikel 1

Sumber : Kompas.com, 2020



Gambar 4.2 Isi Artikel 1

Sumber: Kompas.com, 2020

Seleksi isu

Pada bagian seleksi isu peneliti melihat Kompas.com menyeleksi tentang kegiatan yang dilakukan Anies Baswedan, Doni Monardo, dan Basuki Hadimuljono memantau banjir menggunakan helikopter. Hal ini diperkuat dengan penulisan judul dan *lead* artikel yang memberitakan kegiatan tersebut. *Lead* yang berfungsi untuk menjawab 5w + 1h ini memberikan identifikasi langsung agar pembaca cepat memahami keseluruhan isi artikel. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Entman, yaitu penulis akan memilih mana realitas yang ingin ditunjukkan (Sobur, 2017). Dalam hal ini Kompas.com ingin menunjukkan realitas apa yang dilakukan Anies Baswedan, Doni Monardo, dan Basuki Hadimuljono pada saat hari pertama banjir. Kompas.com membuat keputusan moral di artikel ini dengan menyertakan pernyataan tertulis Doni Monardo mengenai rencana penanganan evakuasi banjir dan himbauan kepada masyarakat. Adanya pernyataan Doni Monardo pada artikel ini tentu akan menggiring opini publik tentang di mana peran Anies selaku Gubernur DKI Jakarta. Peneliti dapat melihat Kompas.com lebih condong ke Doni Monardo, karena dalam artikelnya hanya menampilkan pernyataan Doni Monardo.

Lebih lanjut, Doni juga mengimbau kepada masyarakat agar segera melakukan evakuasi ke tempat aman jika tempat tinggalnya berpotensi banjir lebih besar

"Utamakan nyawa selamat terlebih dahulu daripada harta," ucap Doni.

Gambar 4.3 Pernyataan Doni Monardo

Sumber : Kompas.com, 2020

Penonjolan aspek

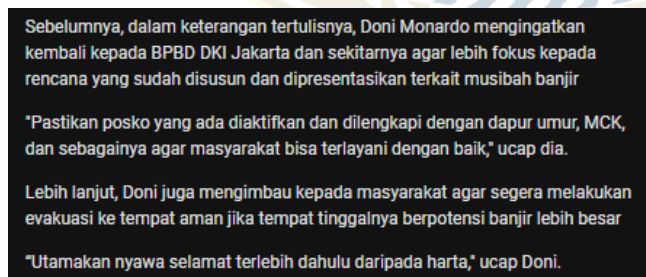
Aspek yang ditonjolkan Kompas.com adalah penggunaan kata 'Anies', 'Kepala BNPB', dan 'Menteri Basuki' dalam judulnya. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Kompas.com tidak ingin menyebut Anies sebagai Gubernur DKI Jakarta. Pada penulisan judul ini terlihat Kompas.com sudah

melakukan pembingkaiian terhadap Anies Baswedan. Berkenaan dengan judul, judul merupakan posisi penting dalam sebuah berita karena yang akan dibaca dahulu oleh pembaca adalah judul (Sobur, 2017). Maka penulisan judul Kompas.com menjadi penting untuk dilihat. Kompas.com juga menampilkan foto Anies Baswedan untuk headline berita yang diambil dari Instagram.



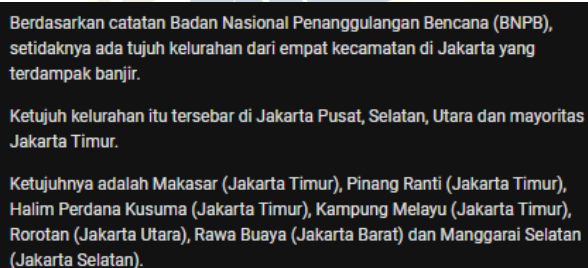
Gambar 4.4 Judul dan Foto Artikel 1
Sumber: Kompas.com, 2020

Dapat terlihat bahwa Kompas.com tidak terlalu mementingkan foto dalam artikelnya, karena hanya menggunakan foto Anies Baswedan sedangkan dalam isi artikel tersebut tidak ada kutipan pernyataan dari Anies. Kompas.com hanya memasukkan kutipan-kutipan dari pernyataan tertulis Doni Monardo dalam artikel berita ini.



Gambar 4.5 Pernyataan Tertulis Doni Monardo
Sumber : Kompas.com, 2020

Dalam konteks ini, peneliti melihat bahwa Kompas.com ingin menunjukkan citra Doni Monardo yang tanggap mengatasi banjir. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Anies tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Gubernur. Kompas.com menempatkan Anies sebagai pihak yang tidak terlalu penting dalam peristiwa ini, padahal Anies adalah Gubernur DKI Jakarta. Pada bagian akhir artikel, Kompas.com menutup dengan menuliskan data mengenai wilayah terdampak banjir pada bagian akhir berita.



Berdasarkan catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), setidaknya ada tujuh kelurahan dari empat kecamatan di Jakarta yang terdampak banjir.

Ketujuh kelurahan itu tersebar di Jakarta Pusat, Selatan, Utara dan mayoritas Jakarta Timur.

Ketujuhnya adalah Makasar (Jakarta Timur), Pinang Ranti (Jakarta Timur), Halim Perdana Kusuma (Jakarta Timur), Kampung Melayu (Jakarta Timur), Rorotan (Jakarta Utara), Rawa Buaya (Jakarta Barat) dan Manggarai Selatan (Jakarta Selatan).

Gambar 4.6 Bagian Akhir Artikel 1

Sumber : Kompas.com, 2020

Hal ini diinterpretasikan sebagai pemberitahuan informasi kepada masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa artikel 1 ini sangat menyorot Doni Monardo dan menyudutkan Anies Baswedan saat peristiwa banjir terjadi. Kompas.com sudah menjalankan fungsi media massa dengan baik yaitu menyampaikan informasi. Akan tetapi, dalam hal penyampaian informasi ini tentu didasari oleh beberapa hal mulai dari penulis berita sampai sistem sosial, seperti yang diungkapkan dalam bab 2 mengenai model hirarki pengaruh Shoemaker dan Reese (Shoemaker & Reese, 2013). Artikel 1 Kompas.com ini menunjukkan penulis berita sangat ingin memberitakan kepada publik bahwa Anies selaku Gubernur DKI Jakarta tidak memberi tanggapan ataupun himbauan. Hal ini akhirnya menggiring masyarakat untuk merasa bahwa Anies Baswedan tidak

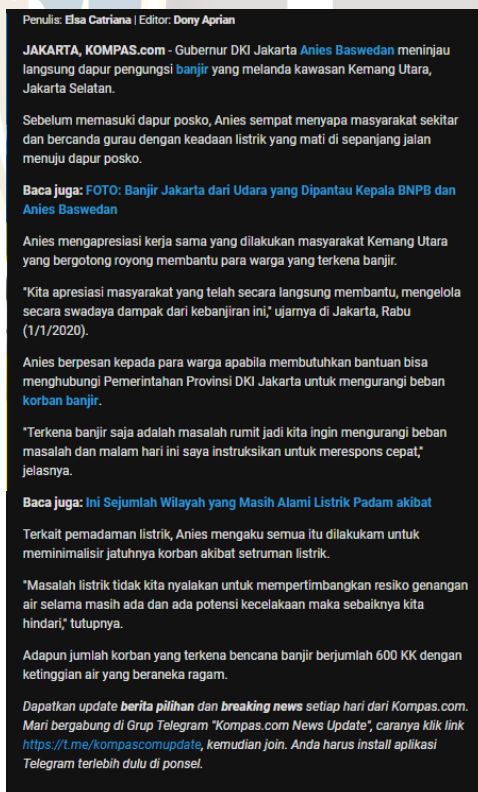
melaksanakan tugas nya sebagai Gubernur dengan baik, inilah yang disebut konstruksi realitas oleh media (Sobur, 2017).

2) Artikel 2



Gambar 4.7 Judul dan Foto Artikel 2

Sumber : Kompas.com, 2020

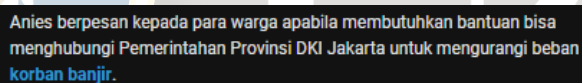


Gambar 4.8 Isi Artikel 2

Sumber : Kompas.com, 2020

Seleksi isu

Pada artikel 2 ini peneliti melihat Kompas.com memilih untuk menampilkan kegiatan kunjungan Anies Baswedan ke dapur pengungsi serta tindakan apresiasi kepada masyarakat sekitar. Hal ini diperjelas dalam judul dan *lead* artikel yang menjelaskan kegiatan kunjungan tersebut. Dalam penulisan judul ini, penulis sudah memberikan judul yang jelas. Sehingga, pembaca dapat langsung memahami apa yang ingin diberitakan dalam artikel ini. Kompas.com juga menambahkan langkah yang diambil Anies dalam mengatasi keluhan masyarakat. Bagian inilah yang menjadi *make moral judgement* dalam analisis *framing* menurut Entman. *Make moral judgement* ini adalah elemen *framing* yang berguna untuk memperkuat pendefinisian masalah (Eriyanto, 2019).



Anies berpesan kepada para warga apabila membutuhkan bantuan bisa menghubungi Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta untuk mengurangi beban korban banjir.

Gambar 4.9 Pesan Anies kepada Masyarakat
Sumber : Kompas.com, 2020

Peneliti melihat pada artikel ini Kompas.com tidak memasukkan respon masyarakat atas peristiwa ini. Peneliti melihat Kompas.com memberikan *framing* negatif karena isu yang ditampilkan dalam berita ini juga menunjukkan lambannya bantuan dari Pemprov DKI Jakarta, sehingga masyarakat harus turun tangan lebih dulu untuk gotong-royong.

Penonjolan aspek

Aspek yang ditonjolkan dalam artikel ini ialah penggunaan kata ‘Gubernur Anies’ dalam judul, namun dalam isi artikelnya hanya menggunakan sebutan ‘Anies’.

Sebelum memasuki dapur posko, Anies sempat menyapa masyarakat sekitar dan bercanda gurau dengan keadaan listrik yang mati di sepanjang jalan menuju dapur posko.

Baca juga: FOTO: Banjir Jakarta dari Udara yang Dipantau Kepala BNPB dan Anies Baswedan

Anies mengapresiasi kerja sama yang dilakukan masyarakat Kemang Utara yang bergotong royong membantu para warga yang terkena banjir.

Kita apresiasi masyarakat yang telah secara langsung membantu, mengelola secara swadaya dampak dari banjir ini, ujarnya di Jakarta, Rabu (1/1/2020).

Anies berpesan kepada para warga apabila membutuhkan bantuan bisa menghubungi Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta untuk mengurangi beban korban banjir.

Gambar 4.10 Penggalan Isi Artikel 2

Sumber : Kompas.com, 2020

Hal ini menginterpretasikan bahwa penulisan judul ini adalah menggambarkan Anies yang sedang menjalankan tugasnya sebagai seorang Gubernur. Kompas.com terlihat ingin memperjelas titel Anies yang adalah seorang Gubernur, tetapi dalam hal lain ini bisa saja digambarkan sebagai bentuk sarkasme. Hal ini karena Kompas.com selaku media bertugas untuk mengawasi kegiatan Pemerintah, khususnya saat ada bencana alam (Nurudin, 2019). Kompas.com masih menggunakan foto Anies yang diambil dari Instagram dalam artikel ini. Hal ini memberi kesan bahwa Anies tidak terlihat di publik, atau bisa juga menghindari awak media. Peneliti melihat Kompas.com lagi-lagi melakukan *framing* negatif kepada Pemprov DKI Jakarta, khususnya Anies. Aspek lain yang menonjol adalah penulisan ‘secara swadaya’ di mana dapat diinterpretasikan bahwa bala bantuan tidak meraih wilayah Kemang Utara, sehingga warga sekitar akhirnya turun tangan. Dalam kalimat terakhir artikel ini ditutup dengan informasi mengenai jumlah korban terdampak banjir, yang penting untuk diketahui masyarakat Jakarta. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi media massa yaitu memberi informasi. Kompas.com perlu memberi tahu perkembangan kondisi banjir yang terjadi di DKI Jakarta ini, selain karena Kompas.com merupakan media yang besar juga karena

DKI Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia, sehingga perlu diketahui oleh masyarakat Indonesia lain tentang bagaimana kondisi ibu kota saat ini. Artikel berita ini termasuk *straight news*, karena waktu pemberitaannya dekat dengan waktu kejadian ini terjadi, yaitu tidak lebih dari 24 jam.

Adapun jumlah korban yang terkena bencana banjir berjumlah 600 KK dengan ketinggian air yang beraneka ragam.

Gambar 4.11 Jumlah Korban Banjir
Sumber : Kompas.com, 2020

Pada akhir artikel juga tertulis ‘malam hari ini saya instruksikan untuk merespons cepat’ yang menunjukkan bahwa selama ini respon dari Pemprov DKI Jakarta lambat. Bagian ini dipilih penulis sebagai landasan atas *framing* negatifnya terhadap Pemprov DKI Jakarta. Pada akhirnya, terlihat media khususnya Kompas.com bisa menjadi alat untuk membentuk ideologi dan opini masyarakat (Sobur, 2017). Penulis dalam hal ini perlu memahami konteks peristiwa bencana banjir agar dapat mengarahkan opini publik, maka dari itu setiap wartawan perlu melakukan riset yang dalam untuk menulis berita (Wahid, 2016).

"Terkena banjir saja adalah masalah rumit jadi kita ingin mengurangi beban masalah dan malam hari ini saya instruksikan untuk merespons cepat," jelasnya.

Gambar 4.12 Pernyataan Anies Baswedan
Sumber : Kompas.com, 2020

3) Artikel 3



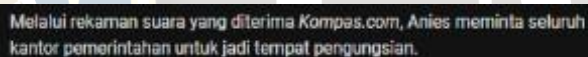
Gambar 4.13 Judul dan Foto Artikel 3
Sumber : Kompas.com, 2020



Gambar 4.14 Isi Artikel 3
Sumber : Kompas.com, 2020

Seleksi isu

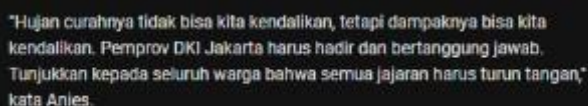
Peneliti melihat Kompas.com pada artikel ini memilih untuk menampilkan mengenai instruksi Anies tentang mempersiapkan sekolah agar menjadi tempat pengungsian bagi warga terdampak banjir yang diambil dari rekaman suara Anies. Hal ini diperjelas lagi dalam *lead* dan Kompas.com juga menyebutkan sumber informasi artikel ini. Pada artikel 3 ini, Kompas.com lagi-lagi tidak menyebutkan titel Anies yaitu Gubernur dalam judulnya, melainkan hanya Anies. Artikel ini akhirnya memperkuat analisis peneliti mengenai *framing* negatif yang dilakukan Kompas.com terhadap Anies Baswedan. Akhirnya, pemberitaan yang dilakukan Kompas.com tidak lagi objektif. Seperti yang terdapat dalam teori konstruksi realitas media, bahwa redaksi berita akan memberitakan sesuatu sesuai kepentingannya (Sobur, 2017).



Melalui rekaman suara yang diterima Kompas.com, Anies meminta seluruh kantor pemerintahan untuk jadi tempat pengungsian.

Gambar 4.15 Sumber Artikel 3
Sumber : Kompas.com, 2020

Pada artikel ini juga Kompas.com memilih untuk tidak memasukkan tanggapan atau respon dari Pemprov DKI Jakarta dan masyarakat. Pada akhir artikel ini Kompas.com menutup dengan penggalan pernyataan Anies yang memberitahukan bahwa jajarannya akan turun tangan. Penggalan pernyataan ini akhirnya menimbulkan pandangan bahwa seharusnya itu memang kewajiban dari Pemprov DKI Jakarta, bukan sesuatu yang harus diarahkan dahulu.

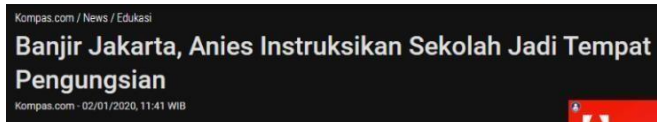


"Hujan curahnya tidak bisa kita kendalikan, tetapi dampaknya bisa kita kendalikan. Pemprov DKI Jakarta harus hadir dan bertanggung jawab. Tunjukkan kepada seluruh warga bahwa semua jajaran harus turun tangan," kata Anies.

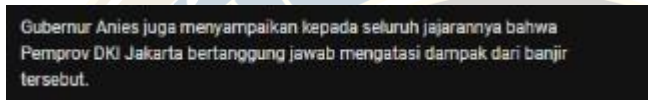
Gambar 4.16 Pernyataan Anies Baswedan
Sumber : Kompas.com, 2020

Penonjolan aspek

Aspek yang ingin ditonjolkan Kompas.com yaitu penggunaan kata ‘Anies’ dalam judulnya, tetapi dalam isi beritanya bervariasi ada ‘Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan’, ‘Anies’ dan ‘Gubernur Anies’.



Gambar 4.17 Judul Artikel 3
Sumber : Kompas.com, 2020



Gambar 4.18 Penggalan Isi Artikel 3
Sumber : Kompas.com, 2020

Sesuai dengan penulisan judul yang ditulis Kompas.com, lagi-lagi titel Gubernur tidak disebutkan dalam judulnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa Kompas.com memang tidak ingin menyebut Anies sebagai Gubernur DKI Jakarta. Hal ini juga diperkuat dengan teori konstruksi realitas di mana media dapat menciptakan suatu makna yang disebabkan oleh interaksi dengan pembaca secara berkala, sehingga bersama-sama dapat memaknai pesan yang dikonstruksi penulis berita (Sobur, 2017). Maka dapat dilihat bahwa dengan Kompas.com yang mengulang penulisan judul ini, masyarakat dapat terkonstruksi, sehingga masyarakat pada akhirnya ikut mempertanyakan hal yang sama.

Pada artikel berita ini Kompas.com juga menggunakan foto Anies Baswedan yang diambil dari Instagram. Foto ini selalu digunakan mulai dari artikel 1 sampai artikel 4. Pengulangan foto ini terjadi karena para awak media kesulitan mendapatkan foto terbaru dari Anies.



Gambar 4.19 Foto Artikel 3
Sumber : Kompas.com, 2020

Kompas.com menutup artikel ini dengan *make moral judgement* yaitu pernyataan Anies bahwa Pemprov DKI Jakarta yang akan bertanggung jawab mengendalikan dampak dari banjir. *Make moral judgement* ini yang akan memperkuat *define problems* artikel ini, yaitu instruksi Anies agar sekolah dan kantor pemerintah dijadikan tempat pengungsian. *Define problems* adalah *master frame* utama yang menekankan bagaimana jurnalis memahami sebuah peristiwa (Eriyanto, 2019). Namun, di sisi lain khususnya pada kalimat ‘semua jajaran harus turun tangan’ menginterpretasikan bahwa selama ini tidak semua jajaran yang turun membantu mengatasi dampak banjir. Kalimat ini juga menunjukkan bahwa seharusnya memang ini sudah menjadi kewajiban Pemprov DKI Jakarta untuk turun tangan menangani banjir, bukan lagi sesuatu yang harus diinstruksikan terlebih dahulu.

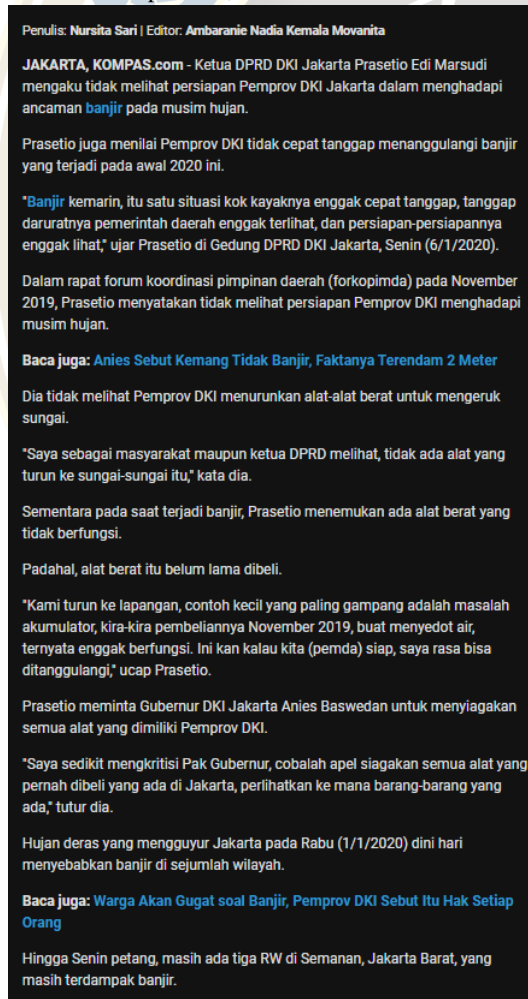
“Hujan curahnya tidak bisa kita kendalikan, tetapi dampaknya bisa kita kendalikan. Pemprov DKI Jakarta harus hadir dan bertanggung jawab. Tunjukkan kepada seluruh warga bahwa semua jajaran harus turun tangan,” kata Anies.

Gambar 4.20 Pernyataan Anies Baswedan
Sumber : Kompas.com, 2020

4) Artikel 9



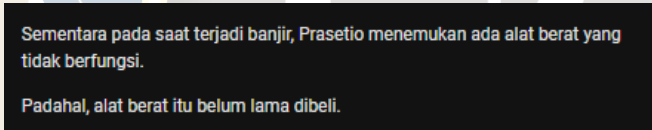
Gambar 4.21 Judul dan Foto Artikel 9
Sumber : Kompas.com, 2020



Gambar 4.22 Isi Artikel 9
Sumber : Kompas.com, 2020

Seleksi isu

Peneliti melihat Kompas.com ingin memperlihatkan bagaimana kritik Ketua DPRD terhadap kinerja Anies dan Pemprov DKI Jakarta. Hal ini tergambar jelas dalam judul dan *lead* artikel. Sumber dari artikel ini adalah hasil wawancara dengan Prasetio Edi Marsudi, selaku Ketua DPRD DKI Jakarta. Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil wawancara tersebut sudah di saring oleh *gatekeeper*. *Gatekeeper* ini bertugas untuk membuat keputusan tentang pesan apa yang akan disampaikan (Campbell et al., 2014). Artikel ini juga memperkuat analisis peneliti mengenai buruknya kinerja Pemprov DKI Jakarta dan Anies Baswedan dalam menghadapi banjir. Artikel Kompas.com fokus pada bagaimana Pemprov DKI Jakarta yang tidak menggunakan alat yang sudah dibeli untuk keperluan antisipasi banjir.



Sementara pada saat terjadi banjir, Prasetio menemukan ada alat berat yang tidak berfungsi.

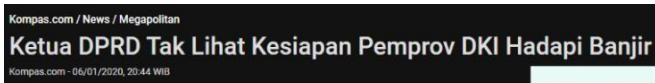
Padahal, alat berat itu belum lama dibeli.

Gambar 4.23 Prasetio Menemukan Alat yang Tidak Berfungsi
Sumber : Kompas.com, 2020

Peneliti melihat Kompas.com tidak memasukkan tanggapan Anies ataupun perwakilan Pemprov DKI Jakarta akan hal ini. Sehingga, pembaca diarahkan untuk melihat dari satu sudut pandang saja. Besar kemungkinan setelah membaca artikel ini, masyarakat DKI Jakarta akan kesal dengan Anies dan Pemprov DKI Jakarta.

Penonjolan aspek

Aspek yang ingin ditonjolkan dalam berita ini adalah pada penulisan judul yang memang menunjukkan kritik Ketua DPRD terhadap Pemprov DKI Jakarta.



Kompas.com / News / Megapolitan
Ketua DPRD Tak Lihat Kesiapan Pemprov DKI Hadapi Banjir
Kompas.com - 06/01/2020, 20:44 WIB

Gambar 4.24 Judul Artikel 9
Sumber : Kompas.com, 2020

Dapat diinterpretasikan bahwa Pemprov DKI Jakarta dan Anies khususnya selaku Gubernur tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Sumber masalah atau *diagnose causes* dalam artikel ini adalah Edi Prasetio. *Diagnose causes* adalah siapa yang dirasa sebagai pemeran utama dari sebuah peristiwa, bisa berupa siapa atau apa (Eriyanto, 2019). Untuk foto pada artikel ini, Kompas.com menggunakan foto warga yang melintasi banjir pada tahun 2015. Kompas.com sepertinya sulit mengambil gambar peristiwa banjir, sehingga menggunakan foto yang diambil dari arsip.



Gambar 4.25 Foto Artikel 9
Sumber : Kompas.com, 2020

Kompas.com dalam pemberitaan ini ingin memperlihatkan citra negatif dari Anies dan Pemprov DKI Jakarta. Pada artikel ini Kompas.com memanfaatkan kritikan Ketua DPRD untuk memperkuat framing negatif pada pemberitaan-pemberitaan sebelumnya. Framing sendiri ditentukan oleh perspektif wartawan atau media itu sendiri (Sobur, 2017). Terlihat dalam pernyataan Prasetio yang menemui akumulator yang tidak berfungsi, menandakan buruknya kinerja Pemprov DKI Jakarta.

"Kami turun ke lapangan, contoh kecil yang paling gampang adalah masalah akumulator, kira-kira pembeliannya November 2019, buat menyedot air, ternyata enggak berfungsi. Ini kan kalau kita (pemda) siap, saya rasa bisa ditanggulangi," ucap Prasetio.

Gambar 4.26 Pernyataan Prasetio Edi
Sumber : Kompas.com, 2020

Penyelesaian atau *treatment recommendation* yang Kompas.com pilih adalah upaya Prasetio meminta Anies untuk mempersiapkan semua alat yang Pemprov DKI Jakarta miliki. *Treatment recommendation* adalah elemen upaya yang diambil dalam memecahkan masalah, penyelesaian ini bergantung pada bagaimana peristiwa tersebut dimaknai dan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalahnya (Eriyanto, 2019).

Prasetio meminta Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan untuk menyiagakan semua alat yang dimiliki Pemprov DKI.

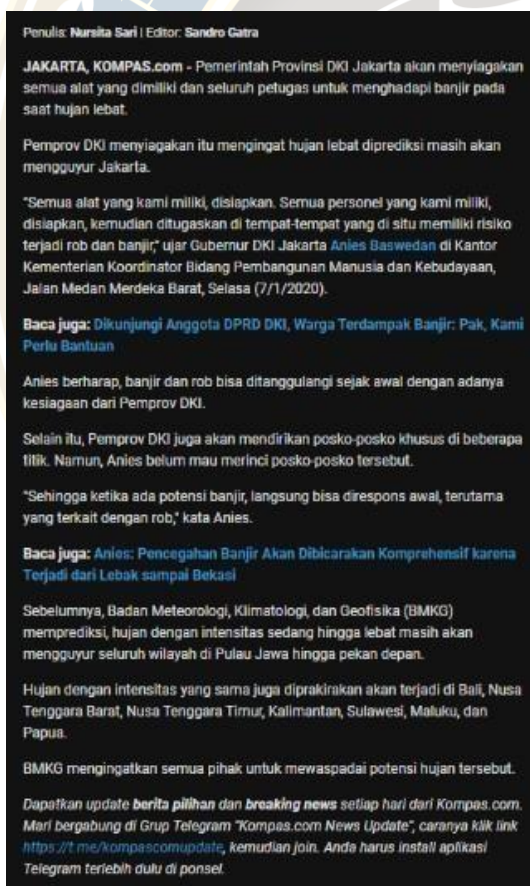
Gambar 4.27 Prasetio Meminta Anies Menyiagakan Semua Alat
Sumber : Kompas.com, 2020

Artikel ini ditutup dengan pengulangan informasi mengenai penyebab banjir Jakarta, dan informasi terkini mengenai wilayah yang masih terdampak banjir. Kompas.com sepertinya ingin menunjukkan bahwa ia media yang cepat dalam memberitakan informasi, sehingga pembaca selain dapat mengetahui konflik atau isu terkait banjir Jakarta ini tidak ketinggalan informasi mengenai kondisi banjir terkini. Media massa tidak hanya memberitakan informasi dalam bentuk *straight news* saja, tetapi ada bentuk-bentuk lain untuk menarik minat pembaca nya (Nurudin, 2019).

5) Artikel 10



Gambar 4.28 Judul dan Foto Artikel 10
Sumber : Kompas.com, 2020



Gambar 4.29 Isi Artikel 10
Sumber : Kompas.com, 2020

Seleksi isu

Peneliti melihat fokus pemberitaan yang dilakukan Kompas.com pada artikel ini adalah bagaimana Anies mempersiapkan jajarannya untuk menghadapi potensi hujan yang akan datang pasca banjir. Hal ini juga dijelaskan dalam *lead* artikel tersebut.

A screenshot of a Kompas.com article snippet. The text is white on a black background and reads: "JAKARTA, KOMPAS.com - Pemerintah Provinsi DKI Jakarta akan menyiagakan semua alat yang dimiliki dan seluruh petugas untuk menghadapi banjir pada saat hujan lebat."

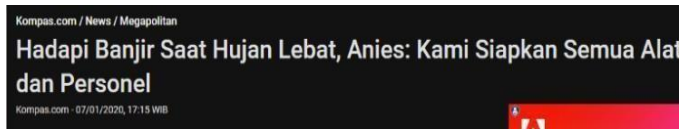
Gambar 4.30 Teras Artikel 10
Sumber : Kompas.com, 2020

Sumber yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah hasil wawancara singkat dengan Anies saat di Kantor Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Dalam memberitakan sebuah peristiwa jurnalis Kompas.com tentu akan menulis berita yang dilatarbelakangi beberapa faktor. Menurut Shoemaker dan Reese awak media dipengaruhi oleh latar belakang dan karakteristiknya, seperti gender, etnis, pendidikan, dan sebagainya (Shoemaker & Reese, 2013). Kompas.com juga menambahkan informasi wilayah potensi hujan di luar Pulau Jawa sebagai antisipasi bagi semua pihak. Seperti artikel-artikel sebelumnya, Kompas.com terus mempertahankan posisinya sebagai media besar yang dapat menjadi acuan informasi bagi masyarakat Indonesia. Peneliti melihat ini menjadi strategi Kompas.com untuk memberi nilai berita lebih pada setiap pemberitaannya.

Penonjolan aspek

Aspek yang ingin ditunjukkan dalam pemberitaan ini dapat dilihat dari penulisan judul yang menggambarkan persiapan Anies menghadapi potensi hujan lebat. Peneliti masih menemukan Kompas.com yang tidak menyebutkan titel Anies

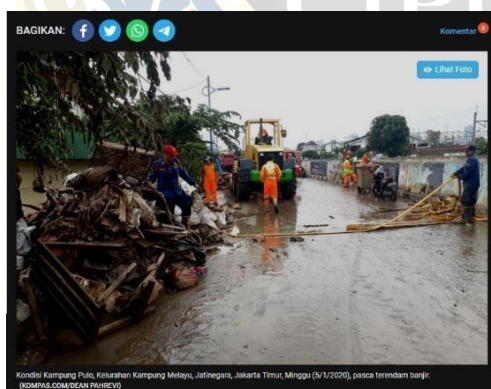
dalam judulnya. Kompas.com terlihat tidak mementingkan titel tersebut, dan hanya fokus pada apa tindakan dari Anies untuk menangani banjir ini.



Gambar 4.31 Judul Artikel 10
Sumber : Kompas.com, 2020

Kompas.com ingin menginterpretasikan bahwa kinerja Anies selaku Gubernur DKI Jakarta dalam mengantisipasi agar tidak terjadi banjir lagi, ini yang menjadi *frame* utama dalam artikel ini. Dalam sebuah peristiwa, jurnalis akan memahami sebuah peristiwa sebagai masalah apa, dan apa yang ingin disorot. Maka dari itu, kejadian yang sama bisa dimaknai berbeda oleh tiap jurnalis (Eriyanto, 2019).

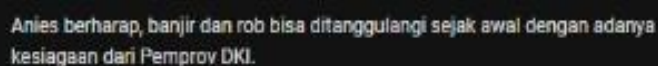
Foto yang digunakan dalam pemberitaan ini adalah kondisi banjir di Kampung Pulo, Jakarta Timur pasca banjir pada 5 Januari 2020. Dalam artikel ini Kompas.com sudah mulai menggunakan foto-foto terbaru, sehingga masyarakat bisa melihat juga kondisi banjir di daerah lain.



Gambar 4.32 Foto Artikel 10
Sumber : Kompas.com, 2020

Di sisi lain dapat dimaknai bahwa Anies mengakui kurangnya persiapan pada banjir sebelumnya, sehingga pada prediksi banjir yang akan datang ini

dipersiapkan dengan baik. Artikel ini akhirnya memperkuat artikel sebelumnya yang memberitakan kritikan DPRD DKI Jakarta itu benar. Seharusnya, langkah ini sudah dilakukan sejak akhir tahun 2019 kemarin. Akhirnya, pemberitaan Kompas.com seolah-olah mempertanyakan tindakan Pemprov DKI Jakarta yang lamban dalam mengantisipasi banjir Jakarta ini.



Anies berharap, banjir dan rob bisa ditanggulangi sejak awal dengan adanya kesiagaan dari Pemprov DKI.

Gambar 4.33 Harapan Anies Baswedan
Sumber : Kompas.com, 2020

Dengan Kompas.com melakukan framing pemberitaannya, pembaca dapat memahami dengan memilih dan menyoroti bagian-bagian tertentu dari realitas yang terjadi (Eriyanto, 2019). Sebagai media yang besar, berita ini tentu memiliki nilai yang tinggi karena sekaligus menjadi peringatan bagi warga DKI Jakarta untuk mempersiapkan diri terhadap banjir susulan. Ini menjadi penting karena sejalan dengan teori Shoemaker dan Reese, bahwa dalam sebuah berita sistem sosial juga menjadi salah satu pengaruh, berada dalam lapisan paling luar. Inilah yang menjadi penghubung sebuah organisasi media dengan masyarakat (Shoemaker & Reese, 2013). Jika masyarakat merasa terbantu dengan pemberitaan yang dilakukan Kompas.com, maka itu menjadi keuntungan Kompas.com untuk menambah jumlah pembaca.

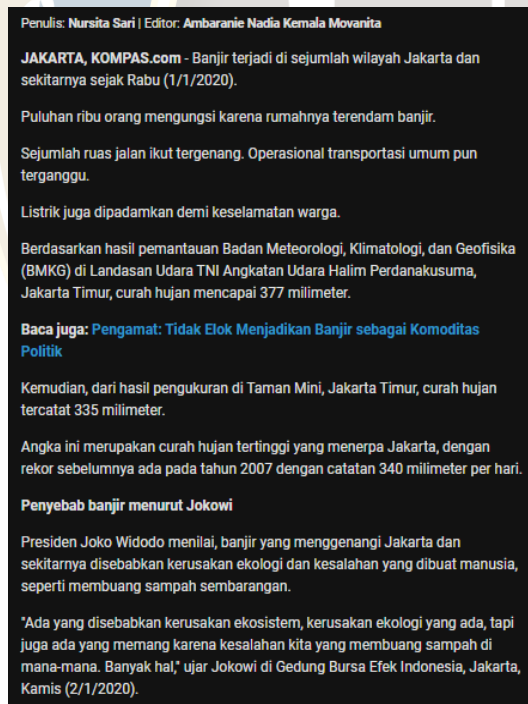
4.2.2 Hubungan tidak baik antara Pemerintah Pusat dengan Pemprov DKI

Jakarta

1) Artikel 4



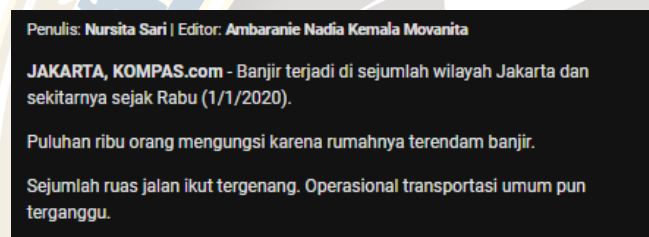
Gambar 4.34 Judul dan Foto Artikel 4
Sumber : Kompas.com, 2020



Gambar 4.35 Pengalasan Isi Artikel 4
Sumber : Kompas.com, 2020

Seleksi isu

Peneliti melihat Kompas.com dalam berita ini memilih untuk memperlihatkan perdebatan antara Jokowi dan Anies tentang penyebab banjir di Jakarta. Hal ini tergambar jelas dari judul. Kompas.com menggunakan sumber dari hasil wawancara Jokowi dan Anies dalam artikel ini. Berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya, pada artikel ini dalam *lead* nya menjelaskan dampak dari banjir di Jakarta ini. Dalam pemberitaan berita, media biasanya tidak hanya memberitakan berita langsung seperti *straight news*, tetapi ada juga laporan-laporan tambahan mengenai perkembangan sebuah peristiwa (Nurudin, 2019).

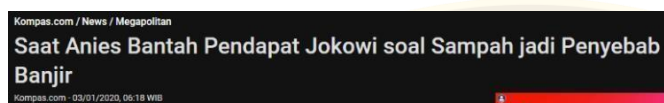


Gambar 4.36 Teras Artikel 4
Sumber : Kompas.com, 2020

Peneliti melihat Kompas.com memilih untuk tidak memasukkan tanggapan masyarakat sekitar atau tokoh penting lain dalam berita ini. Dalam artikel ini fokus Kompas.com adalah perdebatan Jokowi dengan Anies mengenai penyebab banjir Jakarta ini. Perdebatan inilah yang nantinya akan menggiring opini masyarakat untuk memilih percaya kepada kubu Pemerintah Pusat atau Pemprov DKI Jakarta. Media massa tentu memiliki kuasa untuk menggiring opini publik atas pemberitaannya disini ideologi media sangat terlihat lebih condong ke mana (Sobur, 2017).

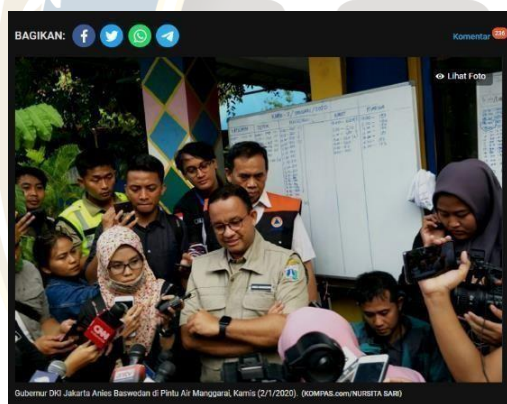
Penonjolan aspek

Aspek yang ditonjolkan dalam berita ini adalah penggunaan ‘Anies Bantah Pendapat Jokowi’ dalam judulnya. Pada penulisan judul ini menggambarkan bahwa Anies dan Jokowi bertentangan terkait penyebab banjir. Berbicara mengenai judul, terlihat jelas bahwa judul yang ditulis Kompas.com ini menggambarkan Anies yang tidak ingin dikritik.



Gambar 4.37 Judul Artikel 4
Sumber : Kompas.com, 2020

Foto yang digunakan dalam pemberitaan ini adalah foto Anies saat di Pintu Air Manggarai pada 2 Januari 2020 yang diambil oleh penulis artikel ini. Kompas.com memilih foto Anies saat di wawancara para wartawan, ini menunjukkan bahwa Anies sudah mulai menampakkan diri ke media.



Gambar 4.38 Foto Artikel 4
Sumber : Kompas.com, 2020

Penulis juga membagi penulisan ini ke beberapa sub topik untuk memudahkan pembaca, yaitu penyebab banjir menurut Jokowi dan tanggapan Anies. Maka pemberitaan artikel ini disebut sebagai *depth news*. *Depth news* adalah berita yang mengangkat sebuah peristiwa secara mendalam, mulai dari penggalian data sampai dampaknya kepada masyarakat (Romli, 2013).

Sebelum memasuki perdebatan antara Jokowi dengan Anies, Kompas.com memberi informasi mengenai curah hujan yang terjadi pada 1 Januari 2020 merupakan curah hujan tertinggi. Kompas.com terlihat tidak ingin ada kesalahpahaman mengenai penyebab sebenarnya banjir Jakarta ini, maka dari itu Kompas.com memilih untuk memberikan fakta terkait curah hujan yang tinggi tersebut.

Kemudian, dari hasil pengukuran di Taman Mini, Jakarta Timur, curah hujan tercatat 335 milimeter.
Angka ini merupakan curah hujan tertinggi yang menerpa Jakarta, dengan rekor sebelumnya ada pada tahun 2007 dengan catatan 340 milimeter per hari.

Gambar 4.39 Informasi Mengenai Curah Hujan
Sumber : Kompas.com, 2020

Penulisan ‘Pemprov DKI baru akan meneliti penyebab banjir’ menggambarkan kurangnya kepekaan Pemprov DKI akan masalah banjir yang sudah menjadi persoalan lama warga Jakarta. Lalu, Kompas.com seperti mempertanyakan mengapa Pemprov DKI Jakarta baru akan meneliti penyebab banjir. Padahal banjir Jakarta merupakan bencana yang sering dialami kota Jakarta (Tobing, 2020). Akhirnya, pemberitaan ini dimaknai bahwa Kompas.com kembali melakukan *framing* negatif kepada Pemprov DKI Jakarta dan menunjukkan Pemerintah Pusat tidak sejalan dengan Pemprov DKI Jakarta.

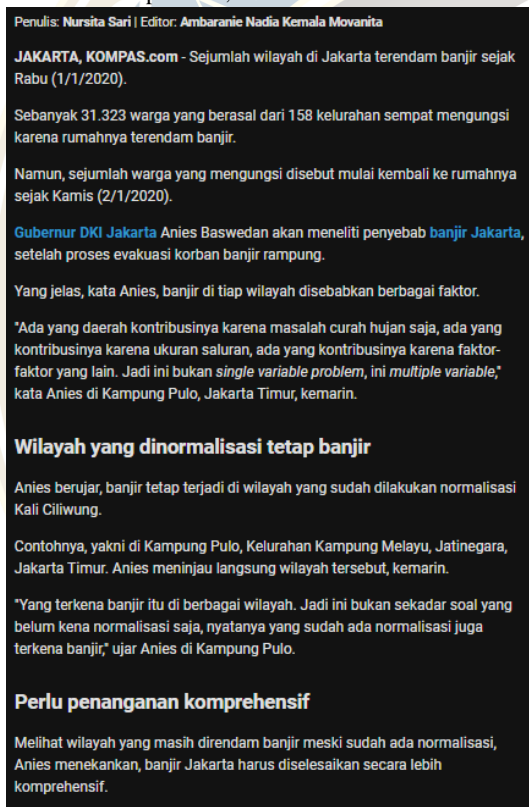
Pemprov DKI baru akan meneliti penyebab banjir di tiap daerah dan mencari solusinya, setelah merampungkan proses evakuasi warga.
Yang jelas, menurut Anies, banjir disebabkan berbagai faktor.

Gambar 4.40 Pemprov DKI Jakarta Akan Meneliti Penyebab Banjir
Sumber : Kompas.com, 2020

2) Artikel 5



Gambar 4.41 Judul dan Foto Artikel 5
Sumber : Kompas.com, 2020



Gambar 4.42 Isi Artikel 5 Bagian 1
Sumber : Kompas.com, 2020

Penulis: Nursita Sari | Editor: Ambaranie Nadia Kemala Movarita

Cara komprehensif yang dimaksud Anies, yaitu mengendalikan volume air dari hulu yang akan masuk ke Jakarta.

Sebab, Jakarta seringkali menerima volume air dalam jumlah besar dari hulu. Tingginya volume air dari hulu seringkali menjadi banjir kiriman bagi Jakarta.

"Pengendalian air di kawasan hulu dengan membangun dam, waduk, embung, sehingga ada kolam-kolam retensi untuk mengontrol, mengendalikan, volume air yang bergerak ke arah hilir," kata Anies.

Andalkan proyek pemerintah pusat

Anies mengatakan, pembangunan kolam-kolam retensi di hulu untuk mengendalikan banjir Jakarta merupakan wewenang pemerintah pusat.

Karena itu, dia menunggu proyek pemerintah pusat.

"Dengan cara seperti itu (pembangunan kolam retensi), Insya Allah bisa, tapi itu semua kan kewenangannya di pusat ya. Jadi kita lihat nanti pemerintah pusat," ucapnya.

Salah satu yang diandalkan Anies adalah Waduk Ciawi dan Sukamahi di Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Anies berharap, proyek pembangunan dua waduk yang dikerjakan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) itu bisa rampung tepat waktu.

Dengan demikian, debit air yang harusnya masuk ke Jakarta akan berkurang karena masuk ke dua waduk itu.

"Dengan waduk yang selesai tepat waktu sesuai rencana, maka itu akan bisa mengendalikan lebih dari 30 persen air yang datang ke kawasan pesisir, kawasan muara. Kami di Jakarta di kawasan muara," tutur Anies.

Gambar 4.43 Isi Artikel 5 Bagian 2
Sumber : Kompas.com, 2020

Penulis: Nursita Sari | Editor: Ambaranie Nadia Kemala Movarita

Anies juga berharap pemerintah pusat lebih banyak membangun waduk serupa untuk mengendalikan banjir Jakarta.

"Dengan adanya pengendalian seperti bangunan dua waduk itu, bila lebih banyak lagi, insya Allah akan lebih baik dalam pengendalian air," ucapnya.

Tak jelaskan pencegahan banjir di hilir

Anies tidak menjelaskan langkah untuk mencegah banjir terjadi waktu ditanya antisipasi banjir berulang saat curah hujan tinggi.

Anies hanya menjawab bahwa Pemprov DKI saat ini masih fokus mengevakuasi warga yang menjadi korban banjir.

"Kami saat ini konsentrasi pada evakuasi penyelamatan warga, dan ini yang kami pastikan berjalan dengan baik," ujar Anies saat ditemui di Duri Kosambi, Jakarta Barat.

Di tempat berbeda, yakni di Kampung Pulo, lagi-lagi Anies menekankan bahwa fokus mereka dalam penanganan banjir adalah keselamatan warga.

Pemprov DKI juga berupaya membantu warga yang menjadi korban banjir.

"Bagi kami di Jakarta, fokus kami adalah memastikan keselamatan warga, memastikan bahwa pelayanan terjamin. Dan bagi semua warga yang terdampak, kami akan bantu semaksimal mungkin," tutur Anies.

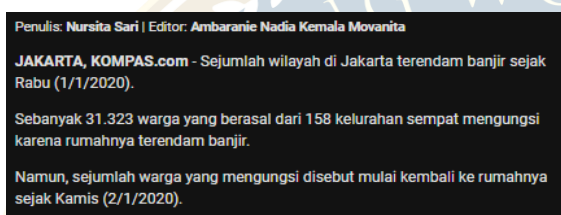
Dapatkan update berita pilihan dan breaking news setiap hari dari Kompas.com. Mari bergabung di Grup Telegram "Kompas.com News Update", caranya klik link <https://t.me/kompascomupdate>, kemudian join. Anda harus install aplikasi Telegram terlebih dulu di ponsel.

Gambar 4. 44 Isi Artikel 5 Bagian 3
Sumber : Kompas.com, 2020

Seleksi isu

Peneliti melihat Kompas.com memilih *frame* utama dalam artikel ini mengenai Anies yang mengandalkan proyek waduk milik Pemerintah Pusat. *Lead*

dalam artikel ini adalah informasi terkini tentang jumlah warga yang mengungsi dan beberapa dari mereka sudah mulai kembali ke rumah masing-masing, karena banjir sudah mulai surut di beberapa titik. *Lead* atau teras berita adalah pembuka berita. Biasanya berisi pengenalan atau sebagai jembatan sebelum masuk ke inti berita. Pola penyajiannya tidak selalu dimulai dengan salah satu unsur 5W+1H, bisa dimulai dengan pertanyaan, komentar, kutipan, dan lainnya. (Romli, 2013).



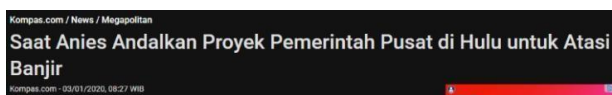
Penulis: Nursita Sari | Editor: Ambaranie Nadia Kemala Movanita
JAKARTA, KOMPAS.com - Sejumlah wilayah di Jakarta terendam banjir sejak Rabu (1/1/2020).
Sebanyak 31.323 warga yang berasal dari 158 kelurahan sempat mengungsi karena rumahnya terendam banjir.
Namun, sejumlah warga yang mengungsi disebut mulai kembali ke rumahnya sejak Kamis (2/1/2020).

Gambar 4.45 Teras Artikel 5
Sumber : Kompas.com, 2020

Kompas.com memperlihatkan bagaimana Anies hanya menjelaskan pencegahan banjir yang dapat dilakukan di hulu, dan tidak menjelaskan bagaimana penanganan di hilir. Maka dari itu, artikel berita ini termasuk *interpretative news*. *Interpretative news* adalah berita yang menggabungkan opini reporter dengan fakta dan narasumber (Romli, 2013). Peneliti juga melihat Kompas.com tidak memasukkan pandangan masyarakat mengenai penyebab banjir di Jakarta ini.

Penonjolan aspek

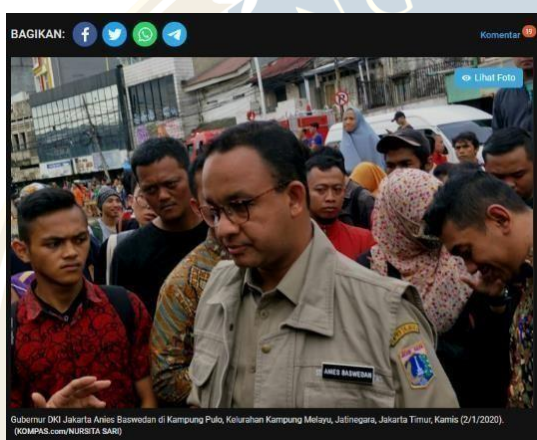
Aspek yang ingin ditonjolkan Kompas.com dalam artikel ini adalah penulisan judul yang diinterpretasikan bahwa Anies bergantung pada proyek Pemerintah Pusat untuk mengatasi banjir dan terkesan menunggu tanpa adanya inisiatif. Kompas.com kembali tidak menyebut titel Gubernur dan langsung melakukan *framing* negatif dalam penulisan judul tersebut.



Kompas.com / News / Megapolitan
Saat Anies Andalkan Proyek Pemerintah Pusat di Hulu untuk Atasi Banjir
Kompas.com - 03/01/2020, 08:27 WIB

Gambar 4.46 Judul Artikel 5
Sumber : Kompas.com, 2020

Foto yang digunakan dalam artikel ini adalah foto Anies saat di Kampung Pulo, Jakarta Timur yang diambil oleh penulis. Foto yang dipilih adalah saat Anies dikelilingi warga DKI Jakarta. Peneliti memaknai foto ini sebagai bentuk sarkasme Kompas.com yang menunjukkan bahwa sebagai seorang Gubernur seharusnya memberikan penanganan yang terbaik untuk kota nya.



Gambar 4.47 Foto Artikel 5
Sumber : Kompas.com, 2020

Pada dua sub topik awal yaitu wilayah yang dinormalisasi tetap banjir dan perlu penanganan komprehensif, memuat pernyataan Anies bahwa hasil program Pemprov DKI Jakarta yaitu normalisasi tetap bisa terkena banjir dan Anies menekankan banjir Jakarta harus diselesaikan secara komprehensif.

Wilayah yang dinormalisasi tetap banjir

Gambar 4.48 Sub Topik Pertama Artikel 5
Sumber : Kompas.com, 2020

Perlu penanganan komprehensif

Gambar 4.49 Sub Topik Kedua Artikel 5
Sumber : Kompas.com, 2020

Pada dua sub topik terakhir dalam artikel ini Kompas.com menyoroti bagaimana Anies tidak menjelaskan pencegahan banjir di hilir dan hanya berfokus

di hulu saja, hal ini menggambarkan tindakan Anies yang tidak strategis. Artikel ini ditutup dengan pernyataan Anies yang fokus menolong warga terdampak banjir. Hal ini dapat terlihat bahwa Kompas.com ingin menggambarkan citra Anies yang pasif dan hanya bergantung pada Pemerintah Pusat dalam upaya mengatasi banjir. Tentu saja ada kepentingan baik dari Kompas.com atau penulis dalam pemberitaan ini. Seperti yang dijelaskan dalam teori konstruksi realitas, bahwa kekuatan media massa untuk membentuk realitas bergantung pada awak redaksi media yang mengoperasikan sesuai kepentingannya (Sobur, 2017)

Andalkan proyek pemerintah pusat

Gambar 4.50 Sub Topik Ketiga Artikel 5
Sumber : Kompas.com, 2020

Tak jelaskan pencegahan banjir di hilir

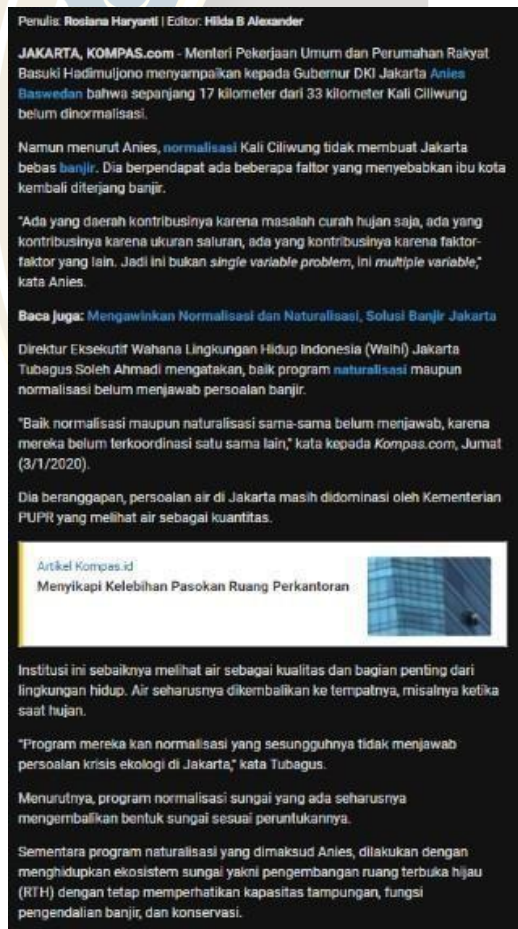
Gambar 4.51 Sub Topik Keempat Artikel 5
Sumber : Kompas.com, 2020

Pemberitaan ini menjadi penting karena media sebagai tempat untuk menyampaikan ideologi, tetapi juga bisa menjadi kontrol opini publik (Sobur, 2017). Kompas.com ingin menyampaikan bahwa Pemprov DKI Jakarta, khususnya Anies sangat lamban dalam menanggapi permasalahan banjir ini. Masyarakat akan tergiring untuk mempercayai bahwa Anies bukanlah Gubernur yang baik dalam mengatasi permasalahan banjir Jakarta. Hal ini sesuai dengan teori opini publik yang mengatakan setiap peristiwa memiliki alasan untuk dijelaskan, dibentuk, bahkan diubah sesuai kepentingan pelaku media (Wahid, 2016).

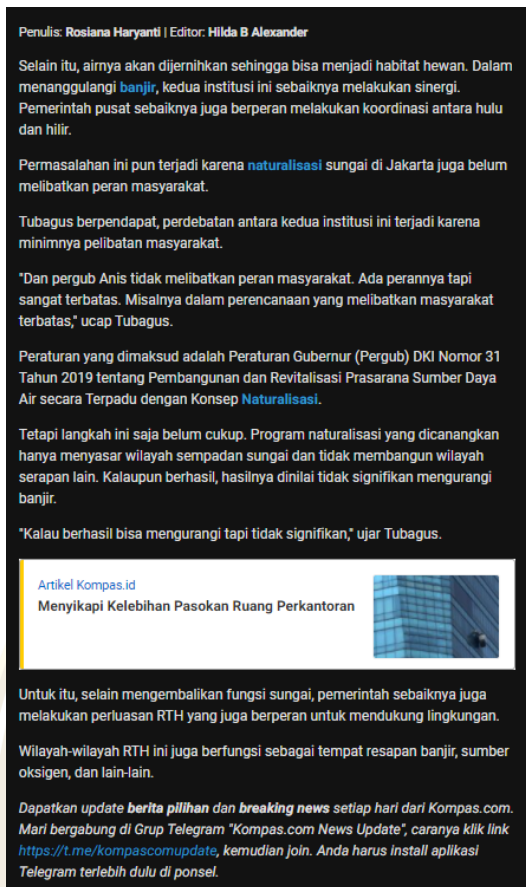
3) Artikel 6



Gambar 4.52 Judul dan Foto Artikel 6
Sumber : Kompas.com, 2020



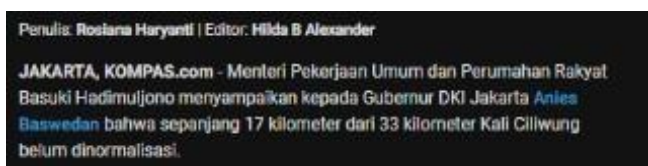
Gambar 4.53 Isi Artikel 6 Bagian 1
Sumber : Kompas.com, 2020



Gambar 4.54 Isi Artikel 6 Bagian 2
Sumber : Kompas.com, 2020

Seleksi isu

Peneliti melihat dalam artikel ini Kompas.com memilih untuk memperlihatkan perspektif Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia yang melihat perdebatan antara Pemprov DKI Jakarta (Anies Baswedan) dengan Pemerintah Pusat (Basuki Hadimuljono) terkait banjir. Pada lead berita Kompas.com menyajikan apa yang menjadi perdebatan antara Menteri PUPR dengan Anies.

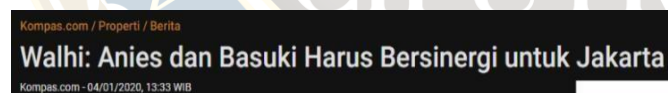


Gambar 4.55 Teras Artikel 6
Sumber : Kompas.com, 2020

Dalam penulisan judulnya, Kompas.com menuliskan penggalan kalimat dari Direktur Walhi yang hanya ditulis Walhi saja, lalu perdebatan antara Menteri PUPR dan Gubernur DKI Jakarta ditulis dengan nama saja. Tentu ada seseorang dibalik pemilihan kata untuk judul ini. Seperti yang dijelaskan dalam bab 2 bahwa ada *gatekeeper* yang membuat keputusan tentang apa yang akan ditampilkan, bisa penulis, editor, dan redaksi (Campbell, 2014). Peneliti tidak melihat Kompas.com memasukkan perspektif masyarakat dalam pemberitaan ini, fokus pemberitaan artikel ini adalah tanggapan Walhi atas perdebatan Menteri PUPR dengan Anies Baswedan.

Penonjolan aspek

Aspek yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan ini dilihat dari penulisan judul “Walhi: Anies dan Basuki Harus Bersinergi untuk Jakarta” yang dapat diinterpretasikan bahwa yang berdebat bukan dari institusinya melainkan Anies dan Basuki, sedangkan Tubagus dalam hal ini tidak disebut melainkan ditulis dengan ‘Walhi’.



Gambar 4.56 Judul Artikel 6
Sumber : Kompas.com, 2020

Foto yang digunakan dalam artikel ini adalah tampilan banjir di wilayah Jakarta Timur yang diambil oleh BNPB melalui helikopter yang mengangkut Doni Monardo, Anies Baswedan, dan Basuki Hadimuljono tanggal 1 Januari 2020. Peneliti memaknai Kompas.com ingin menunjukkan bagaimana banjir merendam rumah-rumah.



Gambar 4.57 Foto Artikel 6
Sumber : Kompas.com, 2020

Artikel ini berisi kritikan dari Tubagus selaku Direktur Walhi terhadap program Pemerintah Pusat dan Pemprov DKI Jakarta. Tubagus berpendapat seharusnya banjir Jakarta dapat ditanggulangi dengan cara program Pemerintah Pusat dengan Pemprov DKI Jakarta harus bersinergi, karena selama ini kedua institusi masih menjalankan programnya sendiri-sendiri. Kedua program yang dicanangkan kedua institusi ini juga masih belum melibatkan masyarakat.

Penulis: Rosiana Haryanti | Editor: Hilda B Alexander

Selain itu, airnya akan dijernihkan sehingga bisa menjadi habitat hewan. Dalam menanggulangi banjir, kedua institusi ini sebaiknya melakukan sinergi. Pemerintah pusat sebaiknya juga berperan melakukan koordinasi antara hulu dan hilir.

Permasalahan ini pun terjadi karena naturalisasi sungai di Jakarta juga belum melibatkan peran masyarakat.

Tubagus berpendapat, perdebatan antara kedua institusi ini terjadi karena minimnya pelibatan masyarakat.

Gambar 4.58 Teras Artikel 6
Sumber : Kompas.com, 2020

Artikel ini memperkuat analisis peneliti tentang adanya relasi tidak baik antara Pemerintah Pusat dengan Pemprov DKI Jakarta. Pemberitaan ini tentu didasari oleh beberapa elemen seperti hasil wawancara dengan Direktur Walhi, perusahaan media, dan pembaca. Hal ini sejalan dengan teori milih Shoemaker dan

Reese yang mengatakan salah satu elemen yang mempengaruhi isi media adalah rutinitas media, rutinitas media sendiri terdiri dari sumber berita, organisasi media, dan khalayak (Shoemaker & Reese, 2013).

Artikel ini ditutup dengan saran kepada Pemerintah untuk mengembalikan fungsi sungai dan memperluas RTH. Bagian ini yang Kompas.com jadikan sebagai *treatment recommendation*. *Treatment recommendation* adalah upaya apa yang diambil untuk memecahkan permasalahan, penyelesaian ini tergantung pada sumber masalahnya. Pada dasarnya media melakukan *framing* agar masyarakat dapat memahami dengan memilih atau menyoroti bagian-bagian tertentu dari realitas (Eriyanto, 2019).

4) Artikel 7



Gambar 4.59 Judul dan Foto Artikel 7
Sumber : Kompas.com, 2020

Editor: Jessi Carina

JAKARTA, KOMPAS.com - Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengeluarkan seruan kepada warga Jakarta untuk melakukan kerja bakti dan turut merehabilitasi wilayah terdampak banjir.

Seruan tersebut ditandatangani Anies di Jakarta pada tanggal 3 Januari 2020.

Isinya imbauan pada masyarakat Jakarta agar berpartisipasi melaksanakan kerja bakti di wilayah yang terdampak banjir, memelihara kebersihan lingkungannya, dan membuang sampah pada tempatnya sesuai pewayahannya.

Bersama dengan surat seruan itu, Anies juga memberikan pernyataan sebagai ajakan bagi masyarakat untuk turut serta kerjabakti di wilayah terdampak pada hari Minggu (5/1/2020).

Baca juga: Usai Banjir, Anies Pastikan Sekolah-sekolah di Jakarta Siap Dibuka Senin Besok

Berikut pernyataan Anies yang diterima Antara Sabtu malam:

"Assalamualaikum wr wb, saya Anies Baswedan mengirimkan pesan ini untuk seluruh warga Jakarta, Alhamdulillah pada hari Sabtu ini, banjir telah surut, warga mulai beraktifitas.

Namun di tempat-tempat kemarin yang terdampak, suasana belum benar-benar kembali seperti semula.

Izinkan saya menyampaikan terima kasih pada organisasi dan pribadi-pribadi yang beberapa hari ini turun tangan langsung meringankan beban saudara-saudara sekota yang sempat mengalami banjir.

Sebagai informasi, di Jakarta ada 2.742 RW, pada saat kejadian kemarin terdapat 390 RW yang mengalami banjir. Alhamdulillah hari ini 330 lebih telah terbebas dari penangan.

Untuk itu pekerjaan kita masih tersisa di depan, jalan-jalan di kampung di kompleks masih banyak yang kotor oleh lumpur, rumah dan perabotan belum semua dibersihkan, puing-puing sisa banjir masih ada yang tersisa.

Baca juga: Bantah Silang Pendapat dengan Anies, Basuki: Normalisasi dan Naturalisasi Sama-sama Lebarakan Sungai

Gambar 4.60 Isi Artikel 7 Bagian 1
Sumber : Kompas.com, 2020

Editor: Jessi Carina

Inilah kesempatan bagi kita untuk berempati dan turun tangan langsung membantu sesama warga kota, meringankan beban dan mengkateratkan kebersamaan kita.

Karena itu saya mengajak melalui pesan ini kepada seluruh warga Jakarta mari kita ikut turun tangan, mari ringankan ikut beban, mari kita hadir bersama dalam kerja bakti Jakarta, Besok hari Minggu (5/1) pukul 06.00 WIB pagi di RW-RW yang terdampak oleh banjir.

Kehadiran kita tidak sekedar untuk membersihkan tidak hanya memastikan rumah bersih, tapi juga untuk memberikan kehangatan kepada tetangga kota yang terkena bencana banjir kemarin.

Untuk info detailnya ini semua ada di berbagai akun media sosial Pemrov DKI atau bisa menghubungi ketua RT, ketua RW setempat juga lurah tempat anda berada dari mereka akan aa informasi wilayah mana saja dimana kita menyelenggarakan kerja bakti itu.

Insya Allah kerja bakti ini akan meringankan beban saudara kita yang terdampak oleh banjir dan Insya Allah segera mereka bisa kembali beraktifitas seperti semula.

Sampai jumpa besok pagi terima kasih.

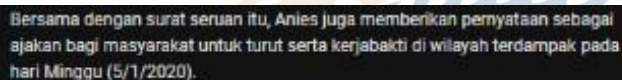
Wassalamualaikum wr wb".

Dapatkan update berita pilihan dan breaking news setiap hari dari Kompas.com. Mari bergabung di Grup Telegram "Kompas.com News Update", caranya klik link <https://t.me/kompascomupdate>, kemudian join. Anda harus install aplikasi Telegram terlebih dulu di ponsel.

Gambar 4. 61 Isi Artikel 7 Bagian 2
Sumber : Kompas.com, 2020

Seleksi isu

Peneliti melihat isu yang ingin diperlihatkan dalam artikel ini adalah apresiasi Anies kepada pihak yang sudah membantu dan ajakan kepada masyarakat lain untuk membantu merehabilitasi. Hal ini sudah tampak jelas dari penulisan judul dan *lead* artikel. Sumber artikel ini adalah surat seruan dari Anies.



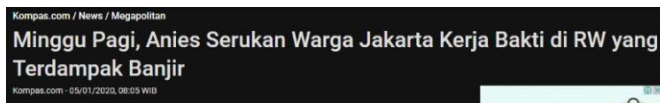
Bersama dengan surat seruan itu, Anies juga memberikan pernyataan sebagai ajakan bagi masyarakat untuk turut serta kerjabakti di wilayah terdampak pada hari Minggu (5/1/2020).

Gambar 4.62 Sumber Artikel 7
Sumber : Kompas.com, 2020

Fokus pemberitaan ini adalah surat himbauan, sehingga Kompas.com tidak memasukkan sudut pandang tokoh, pemerintah pusat, maupun masyarakat. Kompas.com juga menulis kembali surat Anies. Peneliti melihat pemberitaan ini memberatkan Pemprov DKI Jakarta, karena dapat menggiring masyarakat untuk berpikir bahwa tugas Pemprov DKI Jakarta maupun Pemerintah Pusat tidak dijalankan dengan baik. Dapat diasumsikan juga bahwa Pemerintah Pusat tidak memberikan bantuan yang signifikan untuk Pemprov DKI Jakarta, sehingga harus melibatkan warga. Pada dasarnya, media dapat menjadi alat pembentukan ideologi dan opini-opini. Hal ini sejalan dengan teori realitas media yang menyatakan apa yang sebenarnya terjadi tidak sepenuhnya diberitakan oleh media. Media menyaring mana yang akan dilaporkan (Sobur, 2017).

Penonjolan aspek

Penonjolan aspek yang ditunjukkan dalam hal ini adalah penggunaan kata 'Anies' dalam judulnya. Dapat diinterpretasikan bahwa Kompas.com lagi-lagi tidak ingin menyebut titel Gubernur padahal berita ini bersifat seruan.



Gambar 4.63 Judul Artikel 7
Sumber : Kompas.com, 2020

Foto yang digunakan dalam artikel ini adalah foto wawancara dengan Anies di Cengkareng, Jakarta Barat pada tanggal 3 Januari 2020. Peneliti memaknai tidak ada maksud khusus dalam pemilihan foto, hanya mengambil dari arsip. Dapat diasumsikan Kompas.com belum memiliki foto terbaru Anies.



Gambar 4.64 Foto Artikel 7
Sumber: Kompas.com, 2020

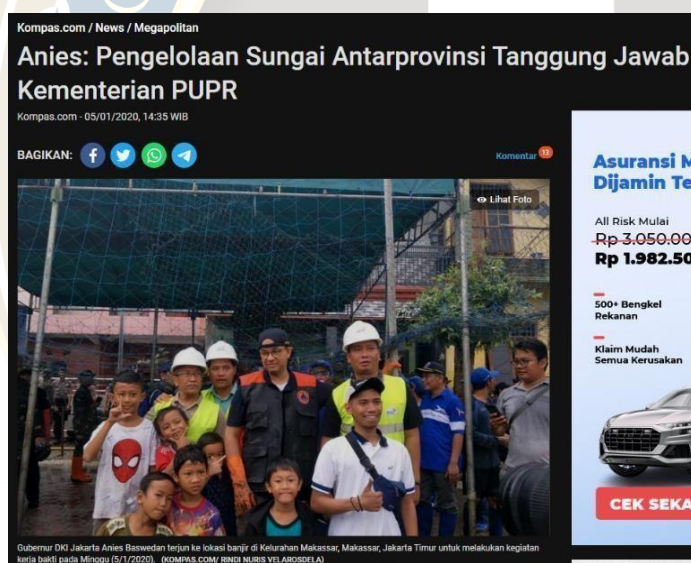
Dapat dilihat tujuan dari artikel ini adalah pemberitahuan dan ajakan, sebagaimana tugas dan tanggung jawab seorang Gubernur, sehingga tidak ada sisi negatifnya. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi massa pada bab 2, yang mengatakan fungsi komunikasi massa salah satunya adalah memberi informasi. Proses komunikasi massa di era digital juga memberikan perubahan, yaitu sebagai proses linier dalam menghasilkan dan menyampaikan pesan (Campbell, 2014). Media juga dapat menjadi sarana Pemerintah untuk publikasi, seperti yang dilakukan Kompas.com. Tetapi, media massa tidak hanya menyebarkan informasi belaka, tetapi juga mencari keuntungan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan media itu sendiri (Nurudin, 2019).

Selain itu, pada artikel tersebut ditulis bahwa alasan kerja bakti tersebut adalah kotoran yang terbawa oleh banjir, hal ini menggambarkan bahwa sampah memang menjadi salah satu penyebab banjir. Pemberitaan artikel ini memperkuat pernyataan Jokowi pada artikel pada artikel 4. Kompas.com sebagai media yang besar tentu akan memberitakan seruan ini, karena dapat menarik pembaca untuk membuka artikel Kompas.com.

Untuk itu pekerjaan kita masih tersisa di depan, jalan-jalan di kampung di kompleks masih banyak yang kotor oleh lumpur, rumah dan perabotan belum semua dibersihkan, puing-puing sisa banjir masih ada yang tersisa.

Gambar 4.65 Alasan Kerja Bakti
Sumber : Kompas.com, 2020





5) Artikel 8




Kompas.com / News / Megapolitan

Anies: Pengelolaan Sungai Antarprovinsi Tanggung Jawab Kementerian PUPR

Kompas.com - 05/01/2020, 14:35 WIB

BAGIKAN:    


 Lihat Foto

Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan terjun ke lokasi banjir di Kelurahan Makassar, Makassar, Jakarta Timur untuk melakukan kegiatan kerja bakti pada Minggu (5/1/2020). (©KOMPAS.COM/ RANU MELISA VIZ/ANTARA)

**Asuransi M
Dijamin Te**

All Risk Mulai
Rp 3.050.000
Rp 1.982.500

- 500+ Bengkel Rekanan
- Klaim Mudah Semua Kerusakan



CEK SEKARANG

Gambar 4.66 Judul dan Foto Artikel 8
Sumber : Kompas.com, 2020

Penulis: Rindi Nuris Velarosdela | Editor: Jessi Carina

JAKARTA, KOMPAS.com - Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menyerahkan tanggung jawab pengelolaan sungai antar provinsi terkait penanggulangan bencana banjir kepada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR).

Hal itu dia sampaikan ketika ditanya terkait kemungkinan kerja sama dengan Pemkot Bogor dan Pemprov Jawa Barat untuk antisipasi banjir.

Namun, Anies langsung menyebut bahwa pengelolaan sungai antarprovinsi adalah wewenang pemerintah pusat.

"Kami bertanggung jawab di wilayah DKI Jakarta. Begitu sampai ke pengelolaan sungai antar provinsi, maka itu dikelola Kementerian PUPR," kata Anies usai melakukan kegiatan kerja bakti di Kelurahan Makasar, Makasar, Jakarta Timur, Minggu (5/1/2020).

Baca juga: [Banjir Surut, Anies Ikut Kerja Bakti Bersihkan Sampah Bersama Warga](#)

Meski demikian, dia tidak menjelaskan bagaimana pengelolaan sungai yang ada di Jakarta. Ketika ditanya soal drainase, Anies tak menjawab dan menyebut akan fokus pada penanganan warga dulu.

Anies justru menceritakan keberhasilan pompa yang ada di Jakarta.

Pemprov DKI Jakarta akan memastikan seluruh rumah pompa di kawasan Jakarta bisa berfungsi secara optimal selama musim hujan.

Sementara itu, Pemprov DKI Jakarta akan memastikan seluruh rumah pompa di kawasan Jakarta bisa berfungsi secara optimal selama musim hujan.

Tercatat sebanyak 478 pompa air yang tersebar di 176 titik di wilayah Jakarta. Selain itu, kata Anies, sebanyak 122 unit pompa mobile juga disiagakan di wilayah Jakarta.

Baca juga: [800 Personel Gabungan Bersihkan Kampung Pulo Pasca Banjir](#)

Anies memastikan seluruh pompa air berfungsi secara baik sehingga bisa menampung dan mengalirkan air selama musim hujan.

Gambar 4.67 Isi Artikel 8 Bagian 1
Sumber : Kompas.com, 2020

Penulis: Rindi Nuris Velarosdela | Editor: Jessi Carina

"Semuanya (pompa air) berfungsi Insya Allah. Ketika hujan lebat tanggal 31 Desember dan 1 Januari, maka semua rumah pompa itu berfungsi, semua dikerjakan," ungkap Anies.

"Karena itu Alhamdulillah, 85 persen wilayah Jakarta aman. Ada 15 persen yang terdampak dan 15 persen itu ada di bawah 1 persen yang ketinggian airnya di atas 1,5 meter. Artinya secara sistem, kesiapan kita Alhamdulillah baik," lanjutnya.

Pemprov DKI Jakarta menurunkan 120.000 petugas untuk menanggulangi banjir tersebut.

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta pada Sabtu (4/1/2020) pukul 18.00 WIB, masih ada 54 RW yang terendam banjir.

Rinciannya, Jakarta Utara 7 RW, Jakarta Barat 36 RW, Jakarta Selatan 8 RW, dan Jakarta Timur 3 RW dengan jumlah pengungsi 5.184 jiwa di 25 lokasi pengungsian.

Dapatkan update berita pilihan dan breaking news setiap hari dari Kompas.com. Mari bergabung di Grup Telegram "Kompas.com News Update", caranya klik link <https://t.me/kompascomupdate>, kemudian join. Anda harus install aplikasi Telegram terlebih dulu di ponsel.

Gambar 4.68 Isi Artikel 8 Bagian 2
Sumber : Kompas.com, 2020

Seleksi isu

Peneliti melihat Kompas.com memilih untuk menampilkan bagaimana Anies mengatakan pengelolaan sungai antarprovinsi adalah tugas Pemerintah Pusat. Dalam artikel ini Kompas.com juga menampilkan bagaimana Anies tidak menjelaskan pengelolaan sungai di Jakarta dan hanya fokus pada penanganan warga dahulu. Hal ini diperjelas Kompas.com dalam *lead* artikel nya. Pada penulisan judulnya, Kompas.com menuliskan penggalan pernyataan Anies. Sumber dari artikel ini adalah hasil wawancara dengan Anies.

Penulis: Rindi Nuris Velarosdela | Editor: Jessi Carina

JAKARTA, KOMPAS.com - Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menyerahkan tanggung jawab pengelolaan sungai antar provinsi terkait penanggulangan bencana banjir kepada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR).

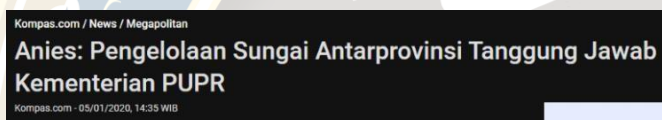
Gambar 4.69 Teras Artikel 8
Sumber : Kompas.com, 2020

Kompas.com memilih untuk fokus memberitakan tentang persiapan Anies dan Pemprov DKI Jakarta dalam menghadapi musim hujan yang akan datang. Dalam pemilihan isu ini tentu dilakukan oleh *gatekeeper*. *Gatekeeper* bisa seorang editor, produser eksekutif, atau manajer media lainnya yang bertugas untuk menyaring pesan-pesan yang diterima, dan memilih pesan mana yang akan diberitakan (Campbell, 2014).

Penonjolan aspek

Aspek yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan ini adalah penulisan judul dengan *highlight* pernyataan Anies mengenai pengelolaan sungai. Interpretasi dari artikel ini adalah Kompas.com ingin menggambarkan bagaimana Anies melepaskan proyek sungai ke tangan Kementerian PUPR. Dilihat dari penulisan judulnya, Kompas.com sudah terlihat melakukan *framing* negatif terhadap Anies.

Digambarkan Anies dan Kementrian PUPR tidak memiliki hubungan yang baik. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi massa, bahwa media massa berfungsi untuk mengawasi, dalam hal ini kegiatan Pemerintah dalam menangani banjir Jakarta. Sehingga, masyarakat menjadi tahu perkembangan kegiatan Pemerintah sudah sejauh mana. Sebagai lembaga pengawas, media seharusnya netral atau tidak berpihak kepada siapapun. Namun, pada kenyataannya media akan memberitakan informasi yang menguntungkan lembaga media itu sendiri, peran dari para redaksi seperti pemilik media, kepercayaan yang dianut, sampai partai yang dimiliki menjadi pengaruh atas pemberitaan sebuah media (Nurudin, 2019).



Gambar 4.70 Judul Artikel 8
Sumber : Kompas.com, 2020

Foto yang digunakan dalam artikel ini adalah foto Anies Baswedan bersama masyarakat saat kerja bakti pada 5 Januari 2020 di Jakarta Timur. Kompas.com terlihat ingin menunjukkan citra Anies yang sibuk fokus penanganan warga saja dan tidak memperhatikan sungai-sungai di Jakarta. Pada artikel tersebut juga penulis menceritakan bagaimana Anies tidak menjawab saat ditanyai soal pengelolaan sungai di Jakarta, dan akan memastikan seluruh rumah pompa berfungsi dengan baik. Peneliti memaknai bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ketua DPRD DKI Jakarta pada artikel 9 mengenai Kementrian PUPR dengan Pemprov DKI Jakarta harus bersinergi. Dapat dimaknai bahwa penulis sengaja ingin menunjukkan citra buruk dari Anies.



Gambar 4.71 Foto Artikel 8
Sumber : Kompas.com, 2020

Meski demikian, dia tidak menjelaskan bagaimana pengelolaan sungai yang ada di Jakarta. Ketika ditanya soal drainase, Anies tak menjawab dan menyebut akan fokus pada penanganan warga dulu.

Anies justru menceritakan keberhasilan pompa yang ada di Jakarta.

Pemprov DKI Jakarta akan memastikan seluruh rumah pompa di kawasan Jakarta bisa berfungsi secara optimal selama musim hujan.

Gambar 4.72 Anies Baswedan Tidak Menjawab Soal Drainase
Sumber : Kompas.com, 2020

Framing negatif lain yang ditampilkan Kompas.com yaitu dalam penggalan artikel ada tertulis Anies bahwa akan menurunkan 120.000 petugas. Hal ini menggambarkan bahwa seharusnya sudah dilakukan sejak awal banjir melanda.

Pemprov DKI Jakarta menurunkan 120.000 petugas untuk menanggulangi banjir tersebut.

Gambar 4.73 Pemprov DKI Jakarta Akan Menurunkan 120.000 Petugas
Sumber : Kompas.com, 2020

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis artikel berita Kompas.com edisi 1 hingga 7 Januari 2020 dapat dilihat aspek-aspek dalam kerangka pemberitaannya. Pembingkaihan yang pertama mengenai penyebab banjir Jakarta pada Januari 2020 ialah ketidaksiapan dalam mengantisipasi banjir dan buruknya kinerja Pemprov DKI Jakarta. Hal ini diperkuat dengan artikel-artikel terbitan Kompas.com yang

berusaha menggiring opini publik akan hal ini. Pada artikel 1 yang berjudul ‘Anies, Kepala BNPB, dan Menteri Basuki Pantau Banjir Jabodetabek dari Helikopter’ menempatkan informasi penyebab banjir di tengah menjelang akhir artikel, di mana seharusnya sebagai media yang memiliki cakupan audiens yang besar informasi penting tersebut diletakkan di awal artikel. Sebagaimana disebutkan dalam bab 2 fungsi komunikasi massa salah satunya adalah memberi informasi. Selain itu, pemberitaan pada artikel 1 ini lebih banyak menyoroti pernyataan Doni Monardo, bukan Anies Baswedan. Mengingat foto yang digunakan dalam artikel tersebut adalah foto Anies Baswedan tetapi isi artikelnya tidak ada satupun ungkapan Anies. Peneliti menilai bahwa penggunaan foto Anies ini hanya untuk menarik antusiasme pembaca. Hal ini juga dapat diinterpretasikan bahwa Pemprov DKI Jakarta, khususnya Anies, tidak menjalankan tugasnya dengan baik karena tidak terlihat upaya untuk mengatasi banjir yang melanda. Selanjutnya, pada artikel 2 dengan judul ‘Tinjau Dapur Pengungsi di Kemang Utara, Gubernur Anies Apresiasi Kerja Sama Masyarakat’. Artikel ini menyorot Anies yang mengapresiasi kerja bakti yang dilakukan masyarakat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa para masyarakat melakukan kerja bakti karena lambannya bantuan dari pihak Pemprov DKI Jakarta, sehingga masyarakat memutuskan untuk langsung turun saling membantu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Anies yang menyuruh jajarannya merespons masyarakat dengan cepat, artinya selama ini respon Pemprov DKI Jakarta lamban. Dalam artikel 3 juga Kompas.com lagi-lagi menggambarkan buruknya kinerja Pemprov DKI Jakarta. Hal ini terlihat dalam ungkapan Anies yang mengatakan seluruh jajarannya harus turun tangan, ini menandakan bahwa belum semua jajaran

Pemprov DKI Jakarta turut berperan mengatasi dampak bencana banjir ini. Sedangkan artikel 3 ini terbit pada 2 Januari 2020, di mana sudah hari ke-2 banjir tetapi belum ada peran signifikan dari Pemprov DKI Jakarta. Artikel 7 yang diterbitkan dengan judul “Minggu Pagi, Anies Serukan Warga Jakarta Kerja Bakti di RW yang Terdampak Banjir” ini juga membicarakan buruknya kinerja Pemprov DKI Jakarta. Artikel ini memuat tentang ajakan Anies untuk mengajak warga kerja bakti, hal ini disebabkan banyaknya sisa-sisa sampah akibat banjir. Hal ini membuktikan bahwa sampah menjadi salah satu faktor banjir, di mana ini seharusnya merupakan tugas Pemprov DKI Jakarta untuk mengatasinya. Kompas.com juga menerbitkan artikel mengenai kritikan Ketua DPRD mengenai ketidaksiapan Pemprov DKI Jakarta, yaitu artikel 9 dengan judul ‘Ketua DPRD Tak Lihat Kesiapan Pemprov DKI Hadapi Banjir’. Dalam artikel ini peran wartawan Kompas.com sangat berperan dalam membentuk realitas sosial yang nantinya akan menjadi opini publik, seperti yang dikatakan Alex Sobur dalam bukunya mengenai konstruksi realitas media. Artikel terakhir yaitu artikel 10 mempunyai judul ‘Hadapi Banjir Saat Hujan Lebat, Anies: Kami Siapkan Semua Alat dan Personel’. Artikel ini menunjukkan upaya Pemprov DKI Jakarta untuk mengatasi banjir susulan. Tindakan yang seharusnya sudah dilakukan sejak awal baru akan dilakukan saat itu. Artikel ini akhirnya memperkuat artikel-artikel sebelumnya mengenai buruknya kinerja Pemprov DKI Jakarta.

Pembingkaiian yang kedua adalah adanya relasi tidak baik antara Pemprov DKI Jakarta dengan Pemerintah Pusat. Terdapat 5 artikel Kompas.com yang memperkuat hal tersebut. Pada artikel 4 dengan judul “Saat Anies Bantah Pendapat

Jokowi soal Sampah jadi Penyebab Banjir” sudah terlihat bagaimana Kompas.com ingin menginformasikan bahwa Anies Baswedan dan Jokowi berdebat mengenai penyebab banjir. Dalam artikelnya memuat pandangan Jokowi mengenai penyebab banjir yaitu sampah dan bagaimana Anies membantah ungkapan Jokowi. Sesuai dengan kaidah analisis framing Entman, Kompas.com melakukan penonjolan isu dalam pemberitaannya. Penonjolan isu tersebut juga dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti faktor personal pewarta sampai ideologi Kompas.com itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan teori hierarki isi berita yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese. Selanjutnya, artikel lima yang berjudul “Saat Anies Andalkan Proyek Pemerintah Pusat di Hulu untuk Atasi Banjir”. Artikel ini menonjolkan isu Anies yang menunggu proyek Pemerintah Pusat sebagai salah satu solusi untuk mengatasi banjir. Penggambaran yang dilakukan Kompas.com seolah-olah Anies hanya menunggu dan menyerahkan permasalahan ini kepada Pemerintah Pusat, bukan lagi tanggung jawab Pemprov DKI Jakarta. Pada artikel 6 yang berjudul “Walhi: Anies dan Basuki Harus Bersinergi untuk Jakarta”, Kompas.com ingin menunjukkan pandangan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) mengenai program Pemerintah Pusat dan Pemprov DKI Jakarta. Menurut Tubagus, selaku Direktur Eksekutif Walhi, perdebatan kedua institusi ini terjadi karena kedua program mereka sangat minim melibatkan masyarakat. Artikel inilah yang menjadi penguat kedua artikel sebelumnya dalam pembedaan yang dilakukan Kompas.com. Kompas.com membutuhkan 2 hari untuk mengulang pemberitaan mengenai relasi tidak baik antara Pemerintah Pusat dengan Pemprov DKI Jakarta, sehingga dapat dipastikan bahwa Kompas.com ingin menggiring opini publik untuk melihat apa

yang sedang diperdebatkan kedua institusi tersebut. Kompas.com akhirnya membentuk sebuah realitas media yang didasarkan pada ideologi pewartanya. Artikel 8 menjadi artikel terakhir yang memuat tentang relasi tidak baik antara Pemerintah Pusat dengan Pemprov DKI Jakarta. Artikel yang berjudul “Anies: Pengelolaan Sungai Antarprovinsi Tanggung Jawab Kementerian PUPR” ini membahas tentang Anies yang menyerahkan tanggung jawab sungai antarprovinsi ke Pemerintah Pusat. Anies juga tidak menjelaskan penanganan sungai di Jakarta, sehingga tampak Anies yang tidak inisiatif dan tanggap dalam menyelesaikan permasalahan banjir ini.

